

MANAJEMEN RISIKO BENCANA ERUPSI MERAPI BPBD KABUPATEN MAGELANG MELALUI PROGRAM INOVASI DESA BERSAUDARA (Studi Kasus di Desa Keningar, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang)

Fara Indah Damayanti

Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIPOL UNTIDAR, Jl, Kapten Suparman 39

Potrobangsari, Magelang, Jawa Tengah

Email: faraindah963@gmail.com

ABSTRAK

Desa bersaudara menjadi program unggulan yang dirancang oleh BPBD Kabupaten Magelang untuk menghadapi ancaman permanen dari erupsi gunung merapi sebagai upaya dalam pembangunan masyarakat yang sadar bencana. Peningkatan aktivitas merapi sudah mulai nampak dengan terbentuknya kubah lava, akan tetapi sejauh ini program desa bersaudara di Desa Keningar, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang baru sebatas sosialisasi dan pembuatan kesepakatan melalui MOU yang dilakukan setahun lalu. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk melakukan tindakan sebelum bencana terjadi yang bertujuan untuk mengurangi ancaman serta kerentanan yang muncul akibat letusan gunung merapi masih kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan manajemen risiko bencana dalam program desa bersaudara di Desa Keningar. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua dimensi manajemen risiko bencana telah dilaksanakan dalam program desa bersaudara. Pencegahan dan mitigasi dilakukan dalam bentuk upaya pengurangan resiko dan dampak dari erupsi Merapi dengan memberikan sosialisasi dan fasilitasi pembentukan desa bersaudara yang didalamnya dibuatkan MOU untuk memperkuat hubungan kerjasama, pemetaan potensi dan sumber daya dari masing-masing desa, pembuatan talud banjir dan pembuatan kantong lahar atau dam. Kesiapsiagaannya melalui pendidikan dan pelatihan mengenai sepuluh sektor dalam penanggulangan bencana, pemasangan rambu-rambu titik kumpul dan jalur evakuasi serta pembuatan rencana kontigensi.

Kata Kunci: Manajemen resiko bencana, desa bersaudara.

1. PENDAHULUAN

Letusan Gunung Merapi menjadi ancaman permanen bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya, untuk itu sangat penting bagi mereka memiliki kemampuan manajemen risiko bencana dalam penanganan terhadap bencana secara sistematis. Pada hakikatnya manajemen risiko bencana merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan sebelum terjadi bencana yang meliputi segala upaya untuk mengurangi ancaman, mengurangi

kerentanan dan meningkatkan kapasitas. Manajemen risiko bencana sendiri bertujuan untuk mengurangi dan meminimalisir jatuhnya korban jiwa maupun kerugian material, adapun tindakan yang dilakukan adalah pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan.

Salah satu program penanggulangan bencana sebagai bentuk inovasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Magelang dalam manajemen resiko ancaman

Gunung Merapi adalah desa bersaudara. Program desa bersaudara ini masuk dalam tujuan ke satu dari tujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan yakni pemberantasan kemiskinan. Program inovasi berbasis layanan publik desa bersaudara adalah relasi dua desa ataupun lebih, antara desa yang mempunyai ancaman bencana tinggi dengan desa yang mempunyai fungsi penyangga bertujuan menyelamatkan korban dari ancaman bencana dengan pengerahan interaksi kapasitas dua desa.

Program desa bersaudara menyatukan dua pasang desa atau lebih dalam suatu hubungan yang dilembagakan. Melalui desa bersaudara pemerintah mencoba merancang suatu upaya pengurangan risiko bencana melalui manajemen pengungsi yang lebih terencana. Diharapkan ketika bencana terjadi program tersebut dapat menekan risiko bencana yang berupa kematian, luka, kehilangan harta benda dan sebagainya. Hal tersebut didukung dari penempatan pengungsi di desa bersaudara (desa penyangga) dimana pengungsi nantinya akan ditempatkan di gedung fasilitas umum, rumah penduduk atau perpaduan antara gedung fasilitas umum dengan rumah penduduk, yang mana semua tergantung pada kondisi desa yang ditempati pengungsi (Avianti, 2015:117).

Salah satu desa di wilayah KRB III yang memiliki potensi ancaman besar terkena dampak erupsi adalah Desa Keningar, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Menurut keterangan dari Bapak Tarmuji selaku Kepala Desa Keningar, wilayah ini hanya berjarak 5,5 km dari puncak merapi. Sosialisasi dan fasilitasi pembentukan desa bersaudara di desa Keningar telah dilakukan oleh BPBD Kabupaten Magelang pada 22 Agustus 2017 berpasangan dengan Desa Ngrajek, Kecamatan Mungkid, dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang sebagai fasilitator dari masing-masing desa. Terhitung sudah setahun lebih program tersebut dilaksanakan di Desa Keningar, namun kesadaran masyarakat dalam mengelola pengurangan risiko bencana masih minim atau bahkan bisa dikatakan belum ada.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui dan Menganalisis pelaksanaan kegiatan pembentukan desa bersaudara di Desa Keningar yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Magelang apakah sudah mengandung prinsip-prinsip manajemen risiko bencana.

2. METODE

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap kegiatan pembentukan desa

bersaudara di Desa Keningar. Penelitian dilakukan di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Magelang yang berlokasi di Jl. Soekarno-Hatta No. 7A, Desa Keningar, Kecamatan Dukun, dan Desa Ngrajek, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Data dikumpulkan sejak 29 Agustus hingga 28 Desember pada tahun 2018. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua macam sumber yaitu sumber data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti terhadap para narasumber, sedangkan data sekunder diperoleh dari bagian pusdalops kantor BPBD Kabupaten Magelang dan di Kantor Balai Desa Keningar. Dalam menetapkan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menentukan informan yang akan dijadikan sebagai sampel didasarkan pada kemampuannya untuk memasok informasi selengkap mungkin. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk analisis datanya dilakukan analisis data dengan pendekatan linear dan hierarkis dari Creswell.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Manajemen resiko bencana melalui desa bersaudara di desa Keningar

Suatu program dapat berjalan optimal apabila menerapkan manajemen yang baik, bentuk manajemen yang harus dilakukan dan sesuai dalam program desa bersaudara adalah manajemen risiko bencana.

The United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR, 2009) menjelaskan bahwa pengurangan risiko bencana adalah konsep dan praktik mengurangi risiko-risiko bencana melalui upaya-upaya sistematis untuk menganalisis dan mengelola faktor-faktor penyebab bencana, termasuk melalui pengurangan keterpaparan terhadap ancaman bahaya, pengurangan kerentanan penduduk dan harta benda, pengelolaan lahan dan peningkatan kesiapsiagaan terhadap peristiwa-peristiwa yang merugikan.

Manajemen risiko bencana fokus tindakannya dilakukan sebelum kejadian bencana untuk mencegah atau mengurangi korban jiwa maupun kerugian material, meminimalkan penderitaan manusia serta mempercepat proses pemulihan, diharapkan respon terhadap bencana erupsi merapi lebih cepat dan efektif.

Kegiatan pembentukan desa bersaudara di Desa Keningar yang telah dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2017 telah memenuhi prinsip manajemen risiko bencana, karena sejatinya program ini dibuat dengan tujuan untuk meminimalisir dampak kerugian yang

ditimbulkan akibat bencana erupsi merapi dengan terencana dan terorganisir agar tidak kacau seperti kejadian 2010 silam.

Pelaksanaan manajemen risiko bencana erupsi merapi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Magelang pada pembentukan desa bersaudara di desa Keningar merupakan hasil kerjasama Pemerintah Daerah, BPBD, BPPTKG, fasilitator dari Pujiono Center, Pemerintah Desa, OPRB dan masyarakat. Manajemen risiko bencana menurut Muzadi 2007 tersebut meliputi tahapan pencegahan & mitigasi dan tahapan kesiapsiagaan.

3.2. Tahap pencegahan dan mitigasi

Hasyim Muzadi (2007:81) menjelaskan bahwa pencegahan adalah tindakan yang dilakukan untuk mencegah agar tidak terjadi bencana dampak yang merusak bagi komunitas maupun masyarakat sedangkan mitigasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengurangi kerusakan serta meminimalkan risiko yang diakibatkan oleh bencana.

Dalam tahap mitigasi BPBD Kabupaten Magelang melakukan upaya pengurangan risiko dan dampak dari erupsi Merapi dengan membuat program desa bersaudara yang diawali dengan pembuatan MOU antara pihak desa Keningar dengan pihak desa Ngrajek, tindakan ini sebagai upaya untuk meminimalkan risiko yang timbul akibat erupsi merapi dengan antisipasi secara cepat

melalui evakuasi secara mandiri ke desa penyangga.

Pencegahan dilakukan oleh Seksi Pencegahan BPBD Kabupaten Magelang dengan didasarkan pada hasil analisis resiko kemudian disusun kegiatan yang memang diperlukan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi erupsi Gunung Merapi. Perencanaan ini juga dilakukan untuk menyesuaikan dengan anggaran yang tersedia serta untuk menyesuaikan dengan bidang-bidang yang lain karena dalam pelaksanaannya upaya *preparedness* melibatkan personil lintas bidang.

Pada tahap pencegahan dan mitigasi kegiatan desa bersaudara yang difasilitasi oleh BPBD di Desa Keningar secara umum telah terlaksana dengan baik, karena sudah memenuhi semua sub aspek dalam tahap ini, seperti pemilihan komunitas dimana pihak BPBD memberikan pendampingan terhadap desa Keningar dalam membuat kesepakatan dengan desa Ngrajek serta memberikan fasilitasi secara gratis.

Desa Keningar telah mampu menganalisa risikonya dalam satuan terkecil, desa punya skenario dalam menghadapi ancaman bencana tersebut melalui kajian risiko dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam mengenali tanda-tanda peningkatan aktivitas gunung merapi serta update

informasi dari BPPTKG dan juga BPBD Kabupaten Magelang.

Melakukan pemetaan potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh Desa Keningar dan Ngrajek tujuannya untuk mengintegrasikan kapasitas yang dimiliki oleh masing-masing desa. Kegiatan survei lapangan untuk melakukan pengecekan dan pendataan sumber daya dan kapasitas yang dimiliki oleh desa Ngrajek, dan mengetahui keadaan rilnya seperti apa. Sehingga dari sini dilakukan pendataan TEA yang dapat digunakan fasilitas umum MCK ternyata masih kurang, warga Keningar juga bisa melihat dan mengetahui kondisi TEA nya seperti apa dan bagaimana. Dari sinilah kemudian dilakukan evaluasi untuk memperbaiki ataupun menambah fasilitas yang dibutuhkan bagi para pengunjung nantinya.

Desa Keningar memiliki OPRB sebagai organisasi kebencanaan yang telah dikukuhkan dengan SK Kepala Desa dimana memiliki tugas untuk membantu dan bertanggung jawab kepada pemerintah desa dalam pengurangan risiko bencana. Kegiatan OPRB desa Keningar sendiri ketika tidak terjadi bencana adalah melakukan serta mengikuti pelatihan dan simulasi guna meningkatkan kapasitas.

3.3 Tahap Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah tindakan yang dilakukan dalam rangka mengantisipasi suatu bencana untuk menjamin efektifitas dan ketepatan tindakan yang dilakukan saat dan setelah terjadinya bencana Muzadi (2007:82)

Manajemen risiko bencana di Desa Keningar yang dilakukan melalui program desa bersaudara berupaya untuk mengantisipasi bencana letusan gunung Merapi melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Adanya pendidikan dan pelatihan dalam mengelola sepuluh sektor pada penanggulangan bencana melalui diskusi dilakukan sebagai upaya meningkatkan kapasitas masyarakat dan kesiapan mereka dalam menghadapi bencana. Pemasangan sistem peringatan dini dan titik kumpul membantu masyarakat Keningar percaya diri dalam menghadapi merapi. Akan tetapi warga juga masih membutuhkan banyak gladi maupun simulasi untuk membiasakan diri agar tidak panik dan sigap jika sewaktu-waktu merapi kembali erupsi.

Pemerintah desa Keningar memang sudah mengajukan permintaan ke pihak BPBD agar diadakan gladi untuk mereshuffle program desa bersaudara, namun sampai saat ini belum mendapat jatah atau giliran untuk itu. Hal ini dikarenakan keterbatasan anggaran dari pihak BPBD untuk dapat melaksanakannya, gladi posko untuk

program desa bersaudara dilakukan setahun sekali, sehingga bergantian sesuai dengan kebutuhan desa yang paling mendesak. Oleh karena ini desa Keningar harus menunggu antrian dan jadwal untuk bisa mendapatkan fasilitas gladi posko dari BPBD.

4. PENUTUP

1. Manajemen risiko bencana yang dilaksanakan melalui program desa bersaudara di desa Keningar sudah berjalan dengan baik dan sesuai. Peningkatan kapasitas bagi masyarakat harapannya agar mereka selalu waspada dan sigap terhadap ancaman bahaya merapi serta tahu bagaimana cara menyelamatkan dirinya sendiri, keluarga, harta benda dan sanak saudaranya. Apabila semua warga dapat melakukan perlindungan dan penyelamatan diri secara mandiri terhadap bencana, maka hal itu dapat mengurangi ancaman. Dalam tindakan manajemen risiko bencana ada dua hal yang harus diperhatikan dan dilakukan yaitu pencegahan & mitigasi dan kesiapsiagaan.

2. Secara umum dalam tahap pencegahan dan mitigasi BPBD Kabupaten Magelang pada program desa bersaudara Keningar melakukan upaya pengurangan resiko dan dampak dari erupsi Merapi dengan memberikan sosialisasi dan fasilitasi pembentukan desa bersaudara yang

didalamnya dibuatkan MOU untuk memperkuat hubungan kerjasama, pemetaan potensi dan sumber daya dari masing-masing desa, pembuatan talud banjir, pembuatan kantong lahar atau dam.

3. Tahap kesiapsiagaannya adalah pendidikan dan pelatihan mengenai sepuluh sektor dalam kegiatan penanggulangan bencana, pemasangan sistem peringatan dini berupa titik kumpul dan jalur evakuasi. Pembuatan rencana kontigensi dan rencana tindak lanjut yang disusun serta disepakati bersama-sama oleh masyarakat sebagai keberlanjutan program desa bersaudara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Avianti N .2015. “*Modal Sosial di Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Merapi Sister Village*” (Studi Kasus Desa Ngargo Mulyo Kecamatan Dukun dan Desa Tamanagung Kecamatan Muntilan). Tesis, Program Studi S2 Administrasi Publik UGM.
- [2] Cresswell, John. 2016. *Research design (qualitative, quantitative and mixed methods approaches)*. United States of America: SAGE.
- [3] Jumiaty, D dan Yanuardi. 2017. *Sister Village antara Desa Ngargomulyo dan Desa Tamanagung dalam upaya Mitigasi Bencana Merapi di Kabupaten Magelang*. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [4] Kusumasari, Bevaola .2014. *Managemen Bencana Dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Yogyakarta: Gava Media.
- [5] Muzadi, Hasyim. 2007. *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat Dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Project Manajement Unit.
- [6] Nugroho, Adi Priyo. 2007. *Manajemen Risiko Bencana (Studi Deskriptif Penerapan Manajemen Risiko Bencana Letusan Gunung Merapi oleh Pemerintah Kabupaten Magelang Jawa Tengah)*. Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Administrasi Negara. Universitas Airlangga.

- [7] Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Magelang.
- [8] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
- [9] Siagian, Sondang P. 2009. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Bumi Aksara
- [10] Tjokroaminoto, Bintoro.1974. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta:LP3ES
- [11] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- [12] UNDP. (2009). *Capacity Needs Assessment In Disaster Risk Reduction : County, District and CommunityAssessment*.
- [13] Widiati, Ati. 2008. *Aplikasi Manajemen Risiko Bencana Alam Dalam Penataan Ruang Kabupaten Nabire*. Pusat Pengkajian Kebijakan Peningkatan Daya Saing, BPPT, Jakarta, Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia . Vol. (10),Hal: 7-1.